

CARA GURU MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI KELAS 1 SDIT AL FADIYAHMarfuah Nur Fatimah¹, Siti Azisah², Muh Wayong²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

marfuahnurfatimahanwar@gmail.com¹, siti.azisah@uin-alauddin.ac.id², muh.wayong@uin-alauddin.ac.id³**Abstrak**

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di kelas 1 Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), memerlukan peran strategis dari guru dalam membentuk dasar literasi, numerasi, dan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru kelas 1 di SDIT Al-Fadiyah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk strategi pembelajaran, penggunaan modul ajar adaptif, dan perancangan proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Temuan menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui asesmen diagnostik awal, pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar, dan penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan. Modul ajar dikembangkan secara adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan konteks lokal. Proyek-proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan melalui tema-tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan sarat dengan nilai-nilai karakter Islami. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan tingkat pemahaman orang tua yang beragam, solusi kolaboratif seperti pelatihan guru, dukungan orang tua, dan komunitas belajar terbukti efektif. Studi ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT bergantung pada adaptasi kontekstual dan kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Modul Ajar Adaptif, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Dasar Islam

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum at the primary education level, particularly in grade 1 of Integrated Islamic Elementary Schools (SDIT), requires a strategic role from teachers in shaping students' foundational literacy, numeracy, and character. This study aims to describe how first-grade teachers at SDIT Al-Fadiyah implement the Merdeka Curriculum, including instructional strategies, the use of adaptive teaching modules, and the design of projects to strengthen the Pancasila Student Profile. This research employed a qualitative descriptive method with a case study approach. The findings reveal that teachers apply differentiated learning through initial diagnostic assessments, grouping students based on learning styles, and using tailored instructional media. Teaching modules are adaptively developed by integrating Islamic values and local context. Projects aimed at strengthening the Pancasila Student Profile are implemented through contextual themes relevant to students' daily lives and imbued with Islamic character values. Despite facing challenges such as limited resources

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

and varying levels of parental understanding, collaborative solutions involving teacher training, parental support, and learning communities proved effective. This study emphasizes that successful implementation of the Merdeka Curriculum in SDIT depends on contextual adaptation and the cooperation of all stakeholders.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Differentiated Learning, Adaptive Teaching Modules, Pancasila Student Profile, Islamic Primary Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda. Oleh karena itu, sistem kurikulum yang digunakan dalam pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai alternatif dari Kurikulum 2013. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada murid, fleksibilitas dalam pengajaran, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Kementerian Pendidikan, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka, 2022)

Di tingkat sekolah dasar, terutama kelas 1, guru memiliki peran strategis dalam membentuk dasar-dasar kemampuan literasi, numerasi, serta karakter anak. Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 1 menuntut guru untuk mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menggunakan modul ajar yang adaptif, dan merancang proyek penguatan karakter secara kontekstual. (Suyanto, 2023) Tantangan semakin besar ketika implementasi dilakukan di sekolah berbasis keagamaan seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), yang harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.

SDIT Al Fadiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui bagaimana guru kelas 1 menerapkan kurikulum tersebut dalam praktik sehari-hari di kelas. Pemahaman mengenai strategi, pendekatan, serta kendala yang dihadapi guru dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif dan kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara guru kelas 1 SDIT Al Fadiyah menerapkan Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan dasar yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai realitas sosial serta berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat sebagai subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkapkan ciri, karakteristik, sifat, dan pola dari fenomena yang diteliti. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan makna di balik suatu fenomena melalui data yang diperoleh secara langsung dari partisipan, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan situasi yang sebenarnya (Rahmadoni, 2018). Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam dan detail tentang suatu fenomena, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi yang nyata serta menawarkan pemahaman yang menyeluruh bagi pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Peran Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Secara klasik, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan guru sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan, mata pencaharian, atau profesi dalam bidang mengajar. Dalam bahasa Arab, istilah guru dikenal dengan sebutan *muallim*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yang berarti seseorang yang pekerjaannya mengajarkan sesuatu kepada orang lain. (Jasuli)

Dengan demikian, dalam konteks ini, guru diartikan sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mengajar dan mendidik orang lain. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada komunitas belajar (*learning community*), atau dalam cakupan yang lebih luas, kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

Penerapan Kurikulum Merdeka di kelas 1 SDIT Al-Fadiyah menempatkan guru sebagai aktor utama dalam menghadirkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dituntut memahami latar belakang, kebutuhan, serta gaya belajar setiap siswa. Dalam praktiknya, guru di SDIT Al-Fadiyah menggunakan asesmen diagnostik awal untuk memetakan kemampuan awal siswa dalam literasi dan numerasi, sehingga strategi pengajaran bisa disesuaikan dengan profil murid.

Guru kemudian membagi siswa dalam kelompok kecil berdasarkan hasil asesmen. Di dalam kelompok, guru memberikan materi dengan pendekatan yang sesuai baik visual, auditorial, maupun kinestetik. Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dalam konteks keislaman, pembelajaran berdiferensiasi ini juga diterapkan dalam mata pelajaran agama, seperti dalam pembelajaran membaca Iqra' dan hafalan doa harian. Guru menyesuaikan metode berdasarkan kemampuan menghafal dan membaca siswa, sembari tetap menanamkan nilai-nilai karakter Islami yang menjadi fondasi utama sekolah berbasis agama seperti SDIT Al-Fadiyah. (Suyanto, Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam, 2023)

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru juga memanfaatkan lembar kerja yang dibuat secara khusus untuk berbagai tingkat kemampuan. Siswa yang berada pada tahap pemula diberikan soal yang lebih sederhana, sementara siswa yang lebih cepat memahami materi diberi tantangan lebih tinggi untuk mendorong pengembangan potensi maksimal mereka. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak bersifat seragam, tetapi responsif terhadap kebutuhan unik setiap anak.

Selain itu, guru melakukan refleksi harian untuk menilai efektivitas pendekatan diferensiasi yang digunakan. Evaluasi ini mencakup penilaian sikap, pemahaman konsep, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas. Refleksi ini menjadi dasar bagi guru dalam memperbaiki metode ajar dan strategi ke depan agar semakin sesuai dengan dinamika dan perkembangan siswa di kelas 1 SDIT Al-Fadiyah.

B. Penggunaan Modul Ajar Adaptif

Buku ajar merupakan hasil dari pemikiran, pengalaman, dan analisis yang dijadikan acuan dalam dunia pendidikan. Buku ini memiliki peran penting sebagai sumber informasi, panduan aktivitas, serta bahan kajian yang mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, buku ajar juga berfungsi sebagai referensi literasi dalam penelitian. Buku ajar mencakup berbagai materi, baik berupa informasi maupun alat bantu, yang disusun secara sistematis berdasarkan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Penyusunan ini bertujuan untuk menunjang perencanaan dan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh

Buku ajar memuat rangkaian pembelajaran yang dirancang sesuai dengan standar pencapaian kompetensi siswa demi tercapainya tujuan pendidikan. Di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, buku ajar disusun untuk membantu guru, siswa, dan juga orang tua dalam memahami pembelajaran, baik secara teori maupun praktik. Pada era modern saat ini, di mana akses informasi sangat mudah diperoleh, guru dan siswa dianjurkan untuk memiliki serta

membaca buku ajar sebagai pedoman dalam proses belajar. Oleh karena itu, ketersediaan buku ajar menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan kompetensi di bidang pendidikan. (Trifitrianto, 2020)

Guru di kelas 1 SDIT Al-Fadiyah mengembangkan modul ajar yang bersifat adaptif dengan tetap merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh Kurikulum Merdeka. Modul ajar ini dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal, kebutuhan siswa, serta integrasi nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya mengambil modul dari pemerintah, tetapi juga menyesuakannya dengan kehidupan sehari-hari siswa dan nilai-nilai keislaman.

Misalnya, dalam pembelajaran tema “Keluargaku”, guru menambahkan konten tentang adab terhadap orang tua yang bersumber dari hadis dan Al-Qur’an. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa modul ajar tidak bersifat kaku, tetapi dinamis dan kontekstual.

Selain itu, guru juga memberikan ruang refleksi dalam modul ajar untuk mengevaluasi pemahaman dan sikap siswa. Aktivitas seperti membuat jurnal harian atau menggambar perasaan setelah belajar digunakan sebagai alat bantu dalam menilai perkembangan siswa secara holistik. Ini memperkuat pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran bermakna dan menyenangkan. (Kementerian Pendidikan, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022)

Modul ajar adaptif juga dirancang dalam bentuk tematik terpadu yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami hubungan antar konsep, seperti menggabungkan pelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan menulis doa dan menceritakan pengalaman pribadi secara tertulis.

Di sisi lain, guru menyediakan alternatif modul untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau hambatan belajar, seperti disleksia. Modul ini dilengkapi dengan font khusus, gambar penunjang, serta instruksi yang sederhana dan jelas. Pendekatan ini menjadi bukti nyata bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang inklusivitas dan perhatian terhadap keberagaman peserta didik.

C. Perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang wajib dipahami dan diamalkan oleh seluruh warga negara. Nilai-nilai Pancasila harus dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran mengenai Pancasila tidak hanya sebatas penguasaan pengetahuan, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Pendidikan di Indonesia seharusnya diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, menyeluruh, serta memiliki rasa bangga terhadap identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Dengan kata lain, ciri khas Pelajar Indonesia adalah mereka yang menjadi pembelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila dalam sistem pendidikan di Indonesia dituangkan ke dalam enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Enam dimensi ini menjadi acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, khususnya guru dan siswa, dalam menjalankan proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut hendaknya terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar, agar dapat tercermin dalam perilaku baik siswa maupun guru. Menanamkan nilai-nilai luhur tersebut sejak usia dini merupakan tantangan tersendiri, sehingga kreativitas guru sangat diperlukan dalam merancang pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata serta lingkungan sekitar. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, pengetahuan saja tidak cukup—ilmu harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, anak-anak diajarkan untuk berdoa sebelum makan, membiasakan mengucapkan salam, berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama, tidak membedakan teman, bangga dengan identitas diri,

bertanggung jawab merapikan mainan setelah bermain, menyukai tantangan, dan tidak mudah menyerah. (Sulistyati, Satuan PAUD Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemendikbudristek.)

Sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, guru di SDIT Al-Fadiyah juga menerapkan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Di kelas 1, proyek dirancang dengan tema sederhana dan kontekstual, seperti "Hidup Bersih dan Sehat". Proyek ini mengajak siswa untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab dan cinta terhadap ciptaan Allah.

Dalam pelaksanaannya, guru membimbing siswa membuat poster, membersihkan kelas bersama, dan membuat jurnal kebersihan rumah. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan karakter gotong royong dan mandiri, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang dapat terus berkembang. Guru memastikan bahwa proyek P5 tidak sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran.

Nilai-nilai Islam seperti amanah dan kebersihan sebagai bagian dari iman turut ditekankan dalam proyek ini. Hal ini mencerminkan integrasi antara karakter kebangsaan dan keislaman yang menjadi ciri khas SDIT Al-Fadiyah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. (Mulyadi, 2023)

Proyek P5 lainnya yang pernah dilakukan adalah tema "Berteman dengan Semua", di mana siswa belajar tentang toleransi dan empati. Siswa diajak bermain peran dan menceritakan pengalaman ketika membantu teman. Aktivitas ini membantu menumbuhkan kesadaran sosial sejak dini dan memperkuat keterampilan sosial-emosional anak.

Guru juga melibatkan orang tua dalam proyek ini, misalnya dengan mengajak siswa mendokumentasikan kegiatan membersihkan rumah atau berbuat baik kepada tetangga. Dokumentasi ini kemudian dipresentasikan di kelas, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi publik sejak usia dini.

D. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru di kelas 1 SDIT Al-Fadiyah menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama terkait keterbatasan sarana, kesiapan guru, dan pemahaman orang tua terhadap pendekatan baru ini. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyelaraskan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam yang sudah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Untuk menjawab tantangan ini, pihak sekolah mengadakan pelatihan rutin bagi guru mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan modul ajar yang adaptif. Selain itu, guru juga dilatih untuk melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen formatif secara berkala, guna memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Kolaborasi dengan orang tua juga ditingkatkan melalui komunikasi dua arah, seperti pertemuan bulanan dan penggunaan media komunikasi digital. Dengan begitu, orang tua memahami peran mereka dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Al-Fadiyah bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan kerja sama seluruh ekosistem pendidikan. (Rahmawati, 2023)

Selain itu, keterbatasan perangkat digital seperti laptop dan proyektor di beberapa kelas menjadi kendala tersendiri. Guru menyiasatinya dengan memaksimalkan media pembelajaran sederhana, seperti kartu gambar, alat peraga buatan sendiri, dan papan tulis digital portabel untuk menyampaikan materi yang interaktif.

Strategi lain yang dilakukan adalah membentuk komunitas belajar guru di sekolah. Melalui forum ini, guru saling berbagi praktik baik, berdiskusi tantangan, dan mengembangkan ide pembelajaran secara kolektif. Ini menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di kelas 1 SDIT Al-Fadiyah memperlihatkan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa dapat dijalankan secara efektif dengan peran aktif guru sebagai fasilitator utama. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, modul ajar yang adaptif, serta proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang holistik dan kontekstual di lingkungan sekolah Islam terpadu.

Penerapan strategi-strategi pembelajaran tersebut juga memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan berefleksi secara berkelanjutan. Adaptasi terhadap kondisi dan kebutuhan lokal, termasuk pendekatan yang inklusif terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, memperkuat fleksibilitas kurikulum ini. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi elemen penting dalam memperkuat keberhasilan implementasi kurikulum, terutama pada pendidikan dasar yang sangat bergantung pada kerja sama antara sekolah dan rumah.

Meskipun terdapat sejumlah tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan tingkat kesiapan guru yang beragam, solusi-solusi berbasis kolaborasi seperti pelatihan, komunitas belajar guru, dan pendekatan berbasis sumber daya lokal terbukti mampu mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Al-Fadiyah menjadi contoh praktik baik yang bisa direplikasi di sekolah dasar Islam lainnya.

Ke depan, penting bagi sekolah untuk terus melakukan evaluasi berkala serta penguatan kapasitas guru dan dukungan orang tua. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya juga diharapkan memberikan pendampingan yang berkelanjutan agar Kurikulum Merdeka benar-benar dapat menjadi wahana pembelajaran yang membebaskan, memerdekakan, dan membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan beriman.

REFERENSI

- FAJAR Jurnal Pendidikan Islam. (2023). *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 111-126. <https://doi.org/10.56013/fj.v3i1.2288>
- Habibie, M., & Trifitrianto, A. (2020). Penggunaan buku ajar pendidikan jasmani adaptif pada Sekolah Luar Biasa Kota Banjarmasin. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 3(2), 26. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v3i2.3486>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka* (hlm. 5). Kemendikbudristek.
- Mulyadi, D. (2023). Integrasi nilai Islam dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah Islam. *Jurnal Integrasi Kurikulum*, 2(1), 56-70.
- Rahmawati, A. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 4(1), 88-102.
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, W. (2021). *Satuan PAUD: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemendikbudristek.
- Suyanto. (2023). *Pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka* (hlm. 37). Deepublish.
- Suyanto. (2023). Strategi implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123-135.